

Kurikulum PAUD Inklusi dalam Menghadapi Era Industri 4.0

Elizabeth Wahyu Margareth Indira^{a,*}

^a Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang,

* Alamat Surel:

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik lainnya. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum PAUD inklusi dalam menghadapi era industri 4.0., bagaimana bentuk kurikulum PAUD inklusi yang dikembangkan dan apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan kurikulum PAUD inklusi. Bentuk kurikulum PAUD inklusi yang dikembangkan berdasarkan pada kurikulum PAUD reguler yang telah dimodifikasi. Penyusunan kurikulum PAUD inklusi berdasarkan jenis gangguan, tingkat berat ringannya gangguan dan hasil asesmen yang telah dilakukan. Bentuk kurikulum dikembangkan sesuai dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional dan seni. Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum PAUD inklusi meliputi terbatasnya informasi tentang PAUD inklusi, latar belakang pendidikan guru belum sesuai, kurangnya ketersediaan referensi tentang PAUD inklusi. Faktor pendukung meliputi kerjasama secara holistik mempermudah orangtua, guru dan terapis untuk memberikan pendidikan secara menyeluruh dan terintegrasi. Disarankan PAUD inklusi bekerjasama dengan penyelenggara sekolah inklusi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru.

Kata kunci:

Kurikulum, Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Setiap orangtua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian karena ada juga dari mereka mengalami hambatan fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler.

Hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu, dan senang mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Penyelenggaraan pendidikan hendaknya memberikan jaminan bahwa setiap anak akan mendapatkan pelayanan untuk mengembangkan potensinya secara individual. Hal ini sejalan dengan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Ini menunjukkan bahwa ABK berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam mengakses pendidikan (Mangunsong, 2009:2).

Keberadaan ABK akan selalu ditemukan di tiap sekolah, walaupun dengan jenis dan tingkat gangguan yang berbeda-beda. Alasan inilah sebagai pencetus adanya pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi telah menjadi isu yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional karena pendidikan inklusi memberikan perhatian akan pengaturan pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah umum atau reguler (Mangunsong, 2008:13).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara melakukan perbaikan proses belajar mengajar di sekolah. Perkembangan proses pembelajaran juga tidak terlepas dari peranan

kurikulum (Hamalik, 2012:1). Kurikulum terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pendidikan juga perlu diberikan bagi ABK, karena setiap anak memiliki hak yang sama, untuk memperoleh pendidikan yang layak. Kendati demikian, implementasi di lapangan pada umumnya pendidikan inklusi masih terfokus pada anak-anak usia sekolah (dasar dan lanjutan), dan belum banyak menyentuh pada anak-anak usia di pra-sekolah (usia dini).

Keberadaan PAUD Inklusi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 perlu mendapatkan perhatian khusus. Siswa berkebutuhan khusus perlu dipersiapkan untuk menghadapi persaingan yang makin ketat. Kurikulum di PAUD Inklusi perlu dipersiapkan agar ABK dalam menyongsong era industri 4.0 mampu mandiri, bersaing dan mengikuti perkembangan jaman.

2. Pembahasan

Pengembangan kurikulum PAUD inklusi yang disusun mengacu pada Kurikulum PAUD yang ditetapkan pemerintah. Kurikulum untuk ABK merupakan kurikulum PAUD yang dimodifikasi sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak. Jenis hambatan yang dialami siswa yang bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai berat, maka dalam implementasinya kurikulum inklusi disusunlah Program Pembelajaran Individual (PPI). Penyusunan PPI dilakukan oleh kepala sekolah, koordinator inklusi, guru sentra, psikolog, terapis dan orangtua.

Kurikulum PAUD inklusi menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan ABK, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan tiap anak. Langkah pertama yang dilakukan saat memulai penyusunan kurikulum bagi ABK adalah dilakukan proses identifikasi ABK. Identifikasi dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru dan psikolog untuk melakukan proses penjangkaran terhadap ABK.

Langkah kedua yang dilakukan setelah proses identifikasi adalah asesmen. Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi yang diperoleh dari informasi guru dan orangtua. Asesmen ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan yang dialami ABK, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak.

Langkah ketiga yaitu menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). Program ini memberikan kesempatan kepada ABK agar dapat belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri, juga agar ABK dapat belajar secara optimal. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) bagi pembelajaran reguler di PAUD juga memperhatikan keberadaan ABK. Sehingga program yang disusun dapat memfasilitasi kebutuhan anak tanpa terkecuali.

Langkah selanjutnya adalah implementasi kurikulum PAUD inklusi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sangat penting saat mengimplementasikan kurikulum. Guru mampu memberikan suasana pembelajaran yang dapat diterima oleh semua siswa. Guru setiap hari melakukan evaluasi yang dipimpin oleh koordinator inklusi. Kegiatan evaluasi harian diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kurikulum, hambatan yang ditemui dalam membimbing ABK di kelas dan rencana program selanjutnya.

Sama seperti anak lain, ABK mengikuti pembelajaran berdasarkan tematik. Awal tahun ajaran digunakan guru untuk menyusun tema yang akan digunakan, membuat rencana program tahunan, semester, bulanan, mingguan, harian yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Pembelajaran di kelas reguler semua anak belajar bersama. Selama ABK tidak mengganggu proses pembelajaran ia tetap berada di kelas bersama siswa lainnya. Pembelajaran individual dilaksanakan jika dibutuhkan saja. Anak berkebutuhan khusus sebanyak mungkin berada bersama siswa lainnya dan diminimalkan dipisahkan.

Penyusunan kurikulum PAUD inklusi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudjito (2014:77) yang menyatakan bahwa sekolah inklusi mengusahakan melayani ABK secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaian.

Kurikulum inklusi untuk ABK dengan gangguan autisme nampak paling kompleks dibandingkan dengan ABK lainnya karena autisme merupakan gangguan neurobiologi yang berat yang menyebabkan gangguan pada interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Penyandang autisme juga perlu menjaga asupan makan karena mereka tidak boleh mengonsumsi terigu, gula, susu sapi dan turunannya, MSG dan coklat.

Kurikulum inklusi untuk ABK dengan gangguan CP, DS dan Retardasi Mental tidak banyak dilakukan modifikasi. Hanya yang nampak jelas adalah tingkat pembelajaran yang lebih ringan terutama pada aspek kognitif dan fisik motorik dibandingkan dengan kurikulum umum.

Implementasi kurikulum inklusi bagi ABK di PAUD dalam menyongsong era industri 4.0 tidak hanya bergantung pada guru sebagai pelaksana kurikulum, namun membutuhkan peran orangtua sebagai pendidik utama dan terutama bagi anak. Penelitian dari Gibby dan Hutt (1999:280) menyatakan bahwa orangtua yang secara matang mengakui, beradaptasi dan menerima kenyataan mengenai ketidakmampuan anak akan membawa keuntungan, terutama pada perkembangan interaksi sosial dan komunikasi ABK.

Faktor penghambat dan faktor pendukung keberhasilan kurikulum PAUD inklusi dalam menghadapi era industri 4.0. ada beberapa hal. Faktor penghambat yang dialami adalah (1) minimnya informasi berkaitan dengan kurikulum PAUD inklusi dari pemerintah. (2) Latar belakang pendidikan guru belum semuanya memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah. (3) Ketersediaan buku-buku referensi tentang kurikulum PAUD inklusi dan pemahaman guru tentang implementasi kurikulum PAUD inklusi masih terbatas.

Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum PAUD inklusi adalah: (1) Adanya kerjasama dari semua pihak yaitu pemerintah, sekolah, orangtua dan masyarakat untuk menyiapkan ABK menyongsong era industri 4.0. (2) Kemauan dan kerja keras guru-guru untuk terus berusaha mempelajari karakteristik ABK dan cara memberikan pendidikan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. (3) Antusiasme dan semangat guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar ABK, mereka ada kegiatan rutin bedah buku, serta mengikuti berbagai pelatihan, seminar dan workshop.

Kemampuan bina diri dan kemandirian menjadi penekanan yang penting di dalam kurikulum PAUD inklusi dalam menghadapi era industri 4.0. Pendapat yang sama disampaikan oleh Widya (2012:1) bahwa keterampilan-keterampilan bina diri hendaknya diajarkan atau dilatihkan pada ABK menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan.

3. Simpulan

Kurikulum PAUD inklusi menggunakan kurikulum PAUD reguler yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) berdasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, juga mengembangkan Kurikulum Modifikasi dengan adanya Program Pembelajaran Individual bagi anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum PAUD inklusi disusun agar dapat mengakomodir semua kebutuhan anak. Kurikulum PAUD inklusi yang digunakan menggunakan kurikulum reguler yang telah dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan ABK, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat berat ringannya gangguan yang dialami ABK. Secara umum implementasi kurikulum PAUD Inklusi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bentuk kurikulum PAUD inklusi yang dikembangkan mengikuti prosedur mulai dari tahapan identifikasi ABK, asesmen, penyusunan kurikulum PAUD inklusi, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi. Penyusunan kurikulum PAUD inklusi berdasarkan jenis gangguan, tingkat berat ringannya gangguan dan hasil asesmen yang telah dilakukan. Bentuk kurikulum dikembangkan sesuai dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional dan seni.
- b. Kurikulum PAUD inklusi telah menstimulasi perkembangan sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Bagi siswa non ABK, dengan adanya kurikulum inklusi membuat mereka lebih menunjukkan sikap toleransi dan empati.
- c. Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum PAUD inklusi meliputi (1) minimnya informasi berkaitan dengan kurikulum PAUD inklusi dari pemerintah. (2) latar belakang pendidikan guru belum semuanya memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah. (3) ketersediaan buku-buku referensi tentang kurikulum PAUD inklusi dan pemahaman guru tentang implementasi kurikulum PAUD inklusi masih terbatas.

Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum PAUD inklusi adalah: (1) Kerjasama secara menyeluruh mempermudah orangtua, guru dan terapis untuk memberikan pendidikan secara menyeluruh

dan terintegrasi. (2) kemauan dan kerja keras guru-guru untuk terus berusaha mempelajari karakteristik ABK dan cara memberikan pendidikan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. (3) dukungan dari seluruh orangtua murid, pemerintah dan organisasi pemerhati ABK memberi pengaruh dan informasi yang berguna bagi penanganan ABK. Dan (4) antusiasme dan semangat guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar ABK, melalui kegiatan rutin bedah buku, serta mengikuti berbagai pelatihan, seminar dan workshop.

SARAN

- a. Penyusunan kurikulum PAUD inklusi dapat dievaluasi secara berkala. Belum adanya bentuk kurikulum PAUD Inklusi yang dikeluarkan oleh pemerintah hendaknya dapat diatasi dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak misalnya universitas yang memiliki program PAUD atau psikologi. Hal ini bertujuan agar secara teori dan ilmiah dapat dipertanggungjawabkan dan memang tepat diberikan pada masing-masing ABK.
 - b. PAUD inklusi dapat terus berupaya untuk meningkatkan kelengkapan sarana prasarana, meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum PAUD inklusi dan lebih melibatkan peran orangtua untuk dapat mendukung program pendidikan inklusi.
 - c. Kegiatan bedah buku, seminar, pelatihan, dan magang dapat dilakukan oleh guru-guru PAUD inklusi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengimplementasikan kurikulum inklusi dalam menghadapi era industri 4.0.
-

Daftar Pustaka

- Gibby, R.G. dan Hutt, M.L. 1999. *The Mentally Retarded Child*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangunsong, F. 2008. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Jilid Kesatu.
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Jilid Kedua.
- Mudjito, A.K., Harizal., dan Elfindri. 2014. *Pendidikan Layanan Khusus, Model-model dan Implementasinya*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Widya, M. 2012. Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*.2(6),1-32.